

**ANALISIS PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM
MEMODERASI PENGARUH *ATTITUDE TOWARDS
ENTREPRENEURSHIP* TERHADAP INTENSI WIRAUSAHA
MAHASISWA JURUSAN EKONOMI MANAJEMEN DI
DENPASAR, BALI**

*ANALYSIS OF ENTREPRENEURIAL LEARNING IN MODERATING THE INFLUENCE
OF ATTITUDE TOWARDS ENTREPRENEURSHIP ON ENTREPRENEURIAL
INTENTION OF MANAGEMENT ECONOMICS STUDENTS IN DENPASAR, BALI*

**I Made Astrama¹, Made Dian Putri Agustina², Putu Putra Astawa³, I Gusti Ayu Wimba⁴,
A.A. Ngurah Gede Sadiartha⁵**

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

Email: madeastrama59@gmail.com¹, dianagustina@yahoo.com², putuastawa@unhi.ac.id³,
igawimba179@gmail.com⁴, bungapucuk@yahoo.com⁵

Abstract

Universities are often in the spotlight as one of the educational levels that offer the development of specific skills and expertise for their students. After graduating from university, students will choose between two options: seeking employment or creating new job opportunities. Therefore, it is important for students, as the nation's future generation, to possess an entrepreneurial spirit. This research aims to analyze entrepreneurial learning in moderating the influence of attitude toward entrepreneurship on the entrepreneurial intention of Management Economics students in Denpasar, Bali. The study uses a quantitative method, employing questionnaires and observations for data collection. The data obtained consists of primary and secondary data and is analyzed using descriptive qualitative and descriptive statistical methods.

Keywords: *Entrepreneurial Learning, Attitude Toward Entrepreneurship, Entrepreneurial Intention.*

Abstrak

Universitas sering menjadi sorotan karena menjadi salah satu tingkat pendidikan yang menawarkan pengembangan keterampilan dan keahlian khusus bagi para mahasiswanya. Mahasiswa setelah lulus dari universitas akan memilih dua opsi antara mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan baru, sebab itu mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa penting untuk mempunyai jiwa kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk analisis pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh attitude toward entrepreneurship terhadap intensi wirausaha mahasiswa Jurusan Ekonomi Manajemen di Denpasar Bali. Penelitian ini menggunakan kuantitative method, dengan dengan metode pengumpulan data kuisisioner dan observasi. Data yang di dapat berupa data primer dan sekunder dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan statistic deskriptif.

Kata kunci: *Pembelajaran Kewirausahaan, Attitude Toward Entrepreneurship Intensi Wirausaha.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan. Proses pembangunan memiliki tujuan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan sektor ekonomi secara simultan. Pendidikan menjadi bagian integral dari upaya tersebut, karena untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan menjadi faktor kunci. Dalam konteks ini, tujuan nasional pendidikan menjadi cerminan yang jelas dari upaya untuk menghasilkan individu yang berkualitas (Rahmatullah, Hasan, & Inanna, 2021).

Perguruan tinggi atau universitas baik yang bersifat umum maupun kejuruan, merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreativitas, penalaran, dan kecerdasan seseorang. Tujuan utamanya adalah menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk membangun mutu sumber daya manusia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa setiap tingkat dan jenis pendidikan, termasuk universitas, mampu mencapai fungsi pendidikan nasional dari berbagai aspek. Dalam konteks ini, universitas sering menjadi sorotan karena menjadi salah satu tingkat pendidikan yang menawarkan pengembangan keterampilan dan keahlian khusus bagi para mahasiswanya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk yang tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat kepadatan penduduk nomor empat di dunia (278,25 juta jiwa). Indonesia memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, khususnya apabila tersedia banyak lapangan kerja. Dari data juga menunjukkan bahwa setengah dari populasi penduduk di Indonesia berusia di bawah 30 tahun. Israr dan Saleem (2018) menguraikan bahwa kegiatan wirausaha adalah tulang punggung dari pertumbuhan industri pada suatu negara. Hal ini menyebabkan generasi muda harus semakin diarahkan untuk melakukan kegiatan entrepreneurship. Indonesia memiliki kebutuhan akan lahirnya banyak wirausaha muda, sehingga mendorong masyarakat untuk berwirausaha sejak usia muda. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan setidaknya empat juta wirausaha, atau setidaknya 3,1 % dari populasi penduduk Indonesia (JPNN, 2019; Kemenperin, 2018). Golongan masyarakat yang diharapkan menjadi penggerak wirausaha dan dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat entrepreneur adalah mahasiswa (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2017). berdasarkan data BPS Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2024 sebanyak 149,38 juta orang, naik 2,76 juta orang dibanding Februari 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,50 persen poin dibanding Februari 2023. Penduduk yang bekerja pada Februari 2024 sebanyak 142,18 juta orang, naik sebanyak 3,55 juta orang dari Februari 2023. Lapangan usaha yang mengalami peningkatan terbesar adalah Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sebesar 0,96 juta orang. Pada Februari 2024 sebanyak 58,05 juta orang (40,83 persen) bekerja pada kegiatan formal, naik sebesar 0,95 persen poin dibanding Februari 2023. Persentase setengah pengangguran pada Februari 2024 naik sebesar 1,61 persen poin, sementara pekerja paruh waktu turun sebesar 0,73 persen poin dibanding Februari 2023. Data dari BPS tersebut menunjukkan tren positif dalam hal pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja, serta peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, khususnya di sektor formal seperti Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum. Hal ini mengindikasikan adanya potensi ekonomi yang cukup besar, yang mungkin mendorong niat mahasiswa untuk berwirausaha. Kenaikan jumlah lapangan pekerjaan, terutama di sektor formal, dapat menjadi insentif bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan jalur berwirausaha sebagai pilihan karier. Semakin banyaknya kesempatan kerja yang tersedia, terutama di sektor-sektor yang berkembang, dapat mengilhami mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka sendiri dan

memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Selain itu, kenaikan persentase setengah pengangguran dan penurunan pekerja paruh waktu juga dapat menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa yang mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan formal atau pekerjaan paruh waktu dapat melihat wirausaha sebagai alternatif yang menarik untuk menciptakan peluang kerja sendiri dan mengelola bisnis mereka sendiri. Dengan demikian, data tersebut memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana niat mahasiswa untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja yang berkembang.

Intensi wirausaha di kalangan mahasiswa menjadi penting untuk ditingkatkan, karena mahasiswa dengan latar belakang pendidikan tinggi tidak menjamin setelah lulus akan langsung bekerja, sehingga perlu untuk meningkatkan intensi dalam berwirausaha. Mahasiswa setelah lulus dari universitas akan memilih dua opsi antara mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan baru, sebab itu mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa penting untuk mempunyai jiwa kewirausahaan (Nurhadifah & Sukanti, 2018). Diperlukan peran pendidikan khususnya pada perguruan tinggi dalam menumbuhkan minat mahasiswa dalam berwirausaha (Dona, 2021). Intensi berwirausaha menjadi suatu niat yang dimiliki individu dalam merintis atau merealisasikan rencana usaha baru yang belum ada di kalangan masyarakat (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019). Tingginya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa akan dapat melahirkan wirausaha-wirausaha muda yang dapat membantu perekonomian negara. Namun pada kenyataannya persentase jumlah wirausaha muda khususnya mahasiswa di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah partisipasi generasi pemuda pada aktivitas wirausaha masih berkisar 3,47 persen dari total penduduk Indonesia (Ismoyo, 2022). Hal itu disebabkan karena rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa masih berpikir bahwa kuliah hanya untuk menjadi karyawan atau PNS (Abba, 2022). Dengan demikian, intensi wirausaha di kalangan mahasiswa harus senantiasa ditingkatkan.

Beberapa studi empiris menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan intensi wirausaha, yaitu antara lain: pembelajaran kewirausahaan (Adnyana & Purnami, 2016; Ambarriyah & Fachrurrozie, 2019; Blegur & Handoyo, 2020; Munawar, 2019), Prawita & Cahya (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha (Adnyana & Purnami, 2016; Ambarriyah & Fachrurrozie, 2019; Blegur & Handoyo, 2020; Munawar, 2019). Selanjutnya hasil penelitian Wardani & Nugraha (2021), menjelaskan bahwa attitude towards entrepreneurship berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Dari ulasan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di atas, peneliti hanya mengkaji faktor pembelajaran kewirausahaan dan *attitude towards entrepreneurship*, karena pada kedua faktor tersebut masih ditemukan adanya perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Ada peneliti yang menyebutkan bahwa pembelajaran kewirausahaan (Nowiński *et al.*, 2019; Srianggareni *et al.*, 2020) dan *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sementara peneliti

lain menemukan pembelajaran kewirausahaan (Septiana, 2014; Yanti, 2019) dan *attitude towards entrepreneurship* (Hattab, 2014; Putry et al., 2020) berpengaruh tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda, karena pembelajaran menjadi salah satu sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014). Minat seseorang untuk menjadi wirausahawan, akan terwujud jika rasa kepercayaan diri seseorang lebih besar dari pada situasi yang sedang dihadapi (Suparyanto, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa jurusan Ekonomi Manajemen di Denpasar, Bali. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut, apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali, apakah *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali dan apakah Pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi wirausaha mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Linan (2004) menyebutkan intensi merupakan elemen yang fundamental yang dapat menjelaskan sebuah perilaku. Fini (2009) mengungkapkan bahwa intensi kewirausahaan merupakan representasi kognitif dari tindakan yang akan dilaksanakan oleh individu baik yang akan membangun usaha mandiri baru atau menciptakan nilai baru dalam perusahaan yang ada. Intensi kewirausahaan selalu berkaitan dengan kuatnya motif seseorang dalam berwirausaha sehingga mempengaruhi perilakunya. Dalam intensi kewirausahaan, terdiri dari lima dimensi yang dikemukakan oleh Carvalho dan Gonzales (2006) yaitu: kepribadian, pengetahuan bisnis, motivasi berwirausaha, kepercayaan diri dalam berwirausaha dan lingkungan Pendidikan Keong (2008) mengemukakan bahwa untuk mengetahui intensi kewirausahaan seseorang dalam memulai bisnisnya dapat diamati melalui tujuh aspek, sebagai berikut:

a. Sikap wirausaha (*Attitude toward entrepreneurship*)

Ajzen dan Madden (Keong, 2008) mengemukakan sikap Biasanya mempengaruhi perilaku yang dimaksudkan sampai bataswaktu tertentu. Dalam konteks wirausaha, nampaknya niatmahasiswa semakin kuat di dalam karir berwirausaha, semakin kuatjuga niat menjadi wirausaha bagi dirinya.

b. Dukungan dan hambatan (*Perceived support and barriers*)

Weigert (Keong, 2008) mengemukakan hambatan atau merupakan kebalikan dari kewaspadaan. Hal itu memperkuat individu dalam mengambil pengalaman untuk memberi danmenginterpretasikan informasi, sehingga menyebabkan kegagalandapat dijadikan sebuah kesempatan.

c. Percaya diri (*Locus of control*)

Remeikiene (2013) *locus of control* dikaitkan dengan keberhasilan kewirausahaan. Orang-orang yang menunjukkan pengendalian diri yang kuat biasanya percaya bahwa kualitas hidup tergantung pada tindakan mereka sendiri, misalnya, pendidikan, kerja keras dan sebagainya.

d. Kebutuhan prestasi (*Need for achievement*)

Rusdiana (2014) menemukan kebutuhan prestasi merupakan pendorong yang akan memotivasi pada diri seseorang, sehingga dapat menimbulkan kreativitas dan mengarahkan kemampuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, Davidson dan McClelland (Keong, 2008) menyimpulkan kebutuhan prestasi memungkinkan adanya kecenderungan individu untuk masuk ke dalam bisnis karena pengaruh, namun motivasi berprestasi bukanlah penentu utama perilaku kewirausahaan. Hal itu berkaitan dengan kinerja dibandingkan dengan patokan atau standar yang dimiliki oleh individu.

e. Niat kewirausahaan (*Entrepreneurial intention*)

Rittippant, Kokchang, Vanischkitpisan dan Chompoodang (2011) mengemukakan intensi kewirausahaan merupakan pengusaha yang mengarahkan perhatian, pengalaman, dan tindakan terhadap konsep bisnis. Niat dianggap sebagai langkah pertama yang penting dalam proses kewirausahaan untuk seseorang yang ingin memulai bisnis baru.

f. Kesiapan instrumen (*Instrument readiness*)

Scheinberg dan MacMilan (Keong, 2008) mengemukakan kesiapan instrumen merupakan salah satu yang paling sering dijadikan sebagai alasan untuk mendirikan sebuah perusahaan, karena kesiapan instrumen meliputi keyakinan tentang beban kerja, risiko dan keuntungan finansial yang diharapkan oleh pendiri bisnis.

g. Norma subjektif (*Subjective norm*)

Huda, Rini, Mardoni dan Purnama (2012) mengemukakan norma-norma subjektif merupakan persepsi atau asumsi tentang harapan tertentu orang lain mengenai satu perilaku yang akan dilakukan atau tidak akan dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha dari Linan dan Chen (2009) yakni *attitude toward start-up (personal attitude, PA)*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Peneliti menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha dalam Linan dan Chen (2009) karena peneliti akan mengadaptasi alat ukur intensi wirausaha dari aspek tokoh tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha

Wijayanti dan Suryani (2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha :

a. Konteks keluarga

Konteks keluarga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel konteks keluarga pada intensi berwirausaha. Partisipan yang menjadi sampel penelitian tersebut juga percaya bahwa kerabatnya (orang tua, saudara kandung, dan pasangannya) lebih mendorong mereka dalam mengejar karir sebagai wirasusahawan.

b. *Entrepreneurial Skills*

Berdasarkan hasil dari penelitian hermina dalam Wijayanti dan Suryani (2011), kondisi peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Dimana kondisi peluang bisnis dapat dikategorikan ke dalam faktor creativity dan mampu memperkirakan kebutuhan pasar (*market awareness*).

c. *Locus of Control*

Penelitian yang dilakukan Gormen (dalam Wijayanti & Suryani, 2016) mengemukakan bahwa *Locus of Control*, sejumlah atribut *personality* seperti adanya kebutuhan berprestasi, *internal locus of control* yang kuat, tingginya kreativitas dan inovasi, ikut berperan dalam membentuk niat orang untuk berwirausaha.

Wijaya (2007) intensi berwirausaha dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses Pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

b. Pendidikan

Pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah yang harus diatasi agar berhasil. Pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun Pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan, pria masih sanggup untuk mencari pekerjaan dan memulai berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dari Wijayanti dan Suryani (2016) antara lain : konteks keluarga, *entrepreneurial skill* dan *locus of control*. Peneliti memutuskan menggunakan faktor di atas karena terdapat perilaku inovatif pada aspek *locus of control* yaitu tingginya kreativitas dan inovasi yang mempengaruhi intensi wirausaha sehingga sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

Dari definisi di atas dan dari pemahaman akan definisi intensi serta wirausaha sebelumnya dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan tindakan kewirausahaan. Sedangkan aspek dari intensi wirausaha sendiri menurut Keong (2008) adalah sikap

wirausaha, dukungan dan hambatan, percaya diri, kebutuhan prestasi, niat kewirausahaan, kesiapan instrumen dan norma subjektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha menurut Wijayanti dan Suryani (2016) adalah konteks keluarga, *entrepreneurial skill*, *locus of control*.

Attitude Towards Entrepreneurship

Attitude Toward Entrepreneurship adalah penilaian seorang individu tentang baik atau tidaknya kegiatan entrepreneurship (Ajzen, 1991). Individu tersebut membentuk sebuah sikap berdasarkan akibat yang paling memungkinkan dari perilaku tersebut (Shook & Bratianu, 2010). Apabila hasil dari perilaku tersebut baik/positif, maka keinginan untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin kuat. Begitupula apabila hasil dari perilaku tersebut tidak baik/negatif, maka keinginan untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin lemah. *Attitude Toward Entrepreneurship* diukur berdasarkan penilaian keuntungan dan kerugian menjadi entrepreneur, menarik atau tidaknya karir sebagai entrepreneur, menyenangkan atau tidaknya kemandirian sebagai entrepreneur, dan memuaskan atau tidaknya imbalan finansial sebagai entrepreneur. Istilah attitude toward behavior mengacu pada tingkat afinitas positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh kombinasi dua variabel: asumsi seseorang tentang kemungkinan hasil (menguntungkan atau merugikan) dari terlibat dalam perilaku tertentu dan kelayakan untuk terlibat dalam perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Penelitian yang ada dari berbagai negara telah membuktikan bahwa individual's attitude toward behavior merupakan prediktor yang signifikan terhadap entrepreneurial intention (Fayolle & Gailly, 2015); (Fragoso et al., 2020); (Fretschner & Weber, 2013); (Jena, 2020). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap seseorang terhadap gagasan dan aktivitas kewirausahaan, seperti melihat risiko sebagai peluang, memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengatasi tantangan, dan memiliki dorongan intrinsik untuk menciptakan nilai melalui usaha bisnis, memengaruhi seberapa besar kemungkinan individu untuk beralih dari niat menjadi tindakan nyata dalam memulai usaha sendiri. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa, penelitian-penelitian tersebut menyoroti pentingnya memahami dan menganalisis sikap individu terhadap kewirausahaan sebagai landasan untuk merancang intervensi dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intensi dan minat wirausaha. Dengan memahami faktor-faktor yang membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan di kalangan individu.

Menurut Douglas & Shepherd (2002), suatu sikap yang positif pada risiko dan kemandirian membawa kepada pengaruh untuk niat kewirausahaan yang semakin kuat. Attitude toward entrepreneurship merupakan upaya seseorang yang memiliki mindset (pola pikir) atau memandang suatu tindakan dalam berwirausaha (Isma, 2022).

Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut Hisrich et al, (2013), pembelajaran kewirausahaan tradisional sering kali menekankan aspek-aspek praktis dalam mempersiapkan individu untuk berwirausaha,

seperti menyusun rencana bisnis, mendapatkan pembiayaan, dan mengelola usaha kecil. Selain itu, pembelajaran tersebut juga mencakup pemberian pengetahuan tentang prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam menjalankan bisnis. Namun demikian, meskipun peserta didik memperoleh pemahaman tentang aspek-aspek tersebut, hal itu belum menjamin kesuksesan mereka sebagai wirausaha. Sukses dalam berwirausaha melibatkan lebih dari sekadar pemahaman tentang prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis. Ada faktor-faktor lain yang juga memainkan peran penting, seperti kreativitas, inovasi, ketahanan mental, kemampuan untuk mengatasi tantangan, serta kemampuan untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan. Dalam konteks ini, pembelajaran kewirausahaan yang efektif tidak hanya seharusnya memperkenalkan peserta didik pada aspek-aspek praktis bisnis, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif, menghadapi ketidakpastian, dan mengeksplorasi peluang. Hal ini akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan merespons dinamika yang terjadi dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah. Dengan demikian, penting bagi pendekatan pembelajaran kewirausahaan untuk melampaui sekadar pengetahuan dan keterampilan teknis, dan juga membantu peserta didik mengembangkan sikap, nilai, dan pola pikir yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses dan berdaya saing.

Menurut Suherman (2008), pembelajaran kewirausahaan merupakan proses pembentukan jiwa wirausaha pada mahasiswa, sehingga dapat menjadi orang yang inovatif, kreatif serta produktif. Karena sebab itu pola pembelajaran kewirausahaan harus meliputi teori, praktek dan implementasi. Selanjutnya Djamarah (2008), menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat indikator pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Namun Tujuan pembelajaran kewirausahaan itu sendiri pada dasarnya pembelajaran Kewirausahaan dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui 3 dimensi, yaitu aspek managerial skill, *production technical skill* dan *personality developmental skill*, aspek keahlian managerial, keahlian teknik produksi dan keahlian pengembangan kepribadian (Rosalin, 2017).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antar variabel penelitian. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel intensi wirausaha sebagai variabel endogen, variabel *Attitude Towards Entrepreneurship* sebagai variabel eksogen, dan pembelajaran kewirausahaan sebagai pemoderasi. Indikator-indikator masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Attitude Towards Entrepreneurship</i>	(1) memilih memiliki bisnis sendiri daripada mendapatkan gaji lebih tinggi namun menjadi karyawan	
	(2) memilih memiliki bisnis sendiri daripada mengejar karir lain yang lebih menjanjikan	(Botsaris & Vamvaka, 2016)
	(3) Bersedia berkorban yang lebih signifikan agar tetap dalam bisnis	
	(4) Bersedia bekerja di tempat lain cukup lama hanya untuk mencoba membangun bisnis sendiri	
Pembelajaran kewirausahaan	(1) Pemikiran	
	(2) Bimbingan pelatihan kewirausahaan	(Suherman, 2010:29)
	(3) Ketrampilan berwirausaha	
	(4) Profesionalisme dalam berwirausaha	
Intensi wirausaha	(1) Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai karir atau profesi	
	(2) Lebih menyukai menjadi wirausaha dari pada bekerja pada orang lain	(Suharti & Sirine, 2011)
	(3) Memiliki rencana memulai usaha dimasa depan	

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar-Bali. Penelitian ini dilaksanakan 6 (enam) bulan yaitu dari Bulan Mei 2024 sampai dengan Nopember 2023. Populasi merupakan seluruh elemen atau unit analisis yang ciri-cirinya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Hindu Indonesia yang sedang menempuh perkuliahan mulai dari semester IV ke atas. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2010). Ada beberapa alasan penelitian ini menggunakan sampel daripada sensus, antara lain yaitu (a) jumlah populasi cukup besar sehingga tidak memungkinkan dilakukan penelitian terhadap seluruh anggota populasi, (b) kendala sumber daya berupa waktu, dana dan sumber daya lain terbatas jumlahnya, dan (c) ketepatan, yang melalui desain sampel yang baik diharapkan dapat diperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, dikarenakan jumlah populasi yang cukup besar dan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki maka penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah sampel tertentu dengan menetapkan secara kuota berjumlah 100 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil secara probability sampling, Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan anggota sampel dalam penelitian ini dilakukan insidentil melalui *google form*. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dari berbagai kajian, laporan, jurnal, dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dipandang

relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan instrument berupa kuesioner. Instrumen berupa kuesioner digunakan untuk menggali data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sasaran penelitian melalui *google form*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Tujuan analisis ini adalah untuk memperkuat/ mendukung data yang diperoleh secara survey. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat distribusi dari variable penelitian. Menggunakan analisis data dengan alat statistik Partial *Least Square* (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin dan usia dengan hasil disajikan pada berikut ini.

Table 2. Karakteristik Responden

	Keterangan	Total	Prosentase
Usia	19 – 20 tahun	45	38%
	21 – 25 tahun	55	62%
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	40%
	Perempuan	38	60%

Berdasarkan tabel tersebut, maka mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 21 – 25 tahun sebanyak 55 mahasiswa (55%), sedangkan karakteristik berdasarkan jenis kelaminnya, mayoritas mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 62 mahasiswa (62%).

Hasil Deskripsi Variabel

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif bertujuan menguraikan penilaian dari responden pada setiap item pernyataan dalam kuesioner. Hasil tanggapan responden pada setiap item pernyataan dan variabel selanjutnya dapat dikategorikan menggunakan panduan rumus interval kelas sebagai berikut (Malhotra & Birks, 2007), yaitu:

1.00	< mean ≤	1.80	:	sangat tidak setuju / sangat rendah
1.80	< mean ≤	2.60	:	tidak setuju / rendah
2.60	< mean ≤	3.40	:	netral / sedang
3.40	< mean ≤	4.20	:	setuju / tinggi
4.20	< mean ≤	5.00	:	sangat setuju / tinggi

Tabel 3. Statistik deskriptif

Item	Uraian pernyataan	Min	Max	Mean	Mean Variabel
Attutide Towards Entrepreneurship (ATE)					
ATE.1	Memilih memiliki bisnis sendiri daripada mendapatkan gaji lebih tinggi namun menjadi karyawan	3	5	4.00	3.80 (tinggi)
ATE.2	Memilih memiliki bisnis sendiri daripada mengejar karir lain yang lebih menjanjikan	2	5	3.75	
ATE.3	Bersedia berkorban yang lebih signifikan agar tetap dalam bisnis	2	5	3.87	
ATE.4	Bersedia bekerja di tempat lain cukup lama hanya untuk mencoba membangun bisnis sendiri	2	5	3.56	
Pembelajaran Kewirausahaan (PK)					
PK.1	Pemikiran	3	5	4.09	3.97 (tinggi)
PK.2	Bimbingan pelatihan kewirausahaan	3	5	4.24	
PK.3	Keterampilan berwirausaha	3	5	3.78	
PK.4	Profesionalisme dalam berwirausaha	2	5	3.75	
Intensi Kewirausahaan (IK)					
IK.1	Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai karir atau profesi	3	5	4.35	4.23 (sangat tinggi)
IK.2	Lebih menyukai menjadi wirausaha daripada bekerja pada orang lain	3	5	4.02	
IK.3	Memiliki rencana memulai usaha di masa depan	3	5	4.32	

Rata-rata skor untuk variabel *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* adalah 3.80, yang dikategorikan dalam level tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan. Mereka lebih cenderung memilih memiliki bisnis sendiri daripada mendapatkan gaji tinggi sebagai karyawan (ATE.1) dengan skor 4.00, yang merupakan nilai tertinggi di antara indikator lainnya. Hal ini mencerminkan preferensi kuat mahasiswa untuk kemandirian finansial melalui kewirausahaan daripada stabilitas yang ditawarkan pekerjaan tetap dengan gaji tinggi. Secara keseluruhan, sikap mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali terhadap kewirausahaan sangat positif dan menunjukkan minat yang kuat untuk menjadi pengusaha, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi dalam perjalanan kewirausahaan.

Variabel pembelajaran kewirausahaan rata-rata skor untuk adalah 3.97, yang tergolong dalam level tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki pemahaman yang baik mengenai kewirausahaan, didukung dengan bimbingan pelatihan yang mereka terima (PK.2) yang memiliki skor rata-rata tertinggi 4.24. Tingginya nilai pada

aspek ini menunjukkan bahwa program pelatihan atau kursus kewirausahaan yang diberikan telah efektif dalam memberikan wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali merasa siap secara mental dan terampil untuk mengejar karir kewirausahaan, didukung oleh pendidikan dan pelatihan yang mereka terima.

Rata-rata skor untuk variabel intensi kewirausahaan (IK) adalah 4.23, yang dikategorikan sebagai sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha sangat kuat. Indikator dengan skor tertinggi adalah keinginan memilih wirausaha sebagai karir atau profesi (IK.1) dengan nilai rata-rata 4.35, yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa benar-benar mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karir utama mereka. Keinginan yang tinggi ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk menjadi pengusaha, bahkan di atas pekerjaan konvensional lainnya. Dengan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali memiliki intensi yang sangat tinggi untuk berwirausaha, yang didukung oleh sikap positif dan pembelajaran kewirausahaan yang kuat.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas mengukur ketepatan item pernyataan dalam mengukur variabel, yang diuji melalui *criteria validity*. *Criteria validity* menggunakan interkorelasi dengan korelasi item-total yang valid jika >0.30 (Malhotra & Birks, 2007). Hasil uji validitas pada semua item menghasilkan nilai *corrected item-total correlation* dalam rentang antara 0.604-0.717 (semuanya lebih besar dari 0.30), dengan demikian dapat disimpulkan semua item pernyataan memenuhi validitas kriteria, dan dinyatakan valid dalam mengukur variabel *attitude towards entrepreneurship*, pembelajaran kewirausahaan, dan intensi kewirausahaan. Uji reliabilitas mengukur keandalan alat ukur dengan internal consistency menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.60 menunjukkan kuesioner reliabel (Malhotra & Birks, 2007), dan nilai >0.70 dianggap reliabilitas baik, dengan 0.60-0.70 sebagai batas bawah yang dapat diterima (Hair et al., 2019). Hasil uji reliabilitas pada semua variabel menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0.847; 0.835; dan 0.773 (semuanya lebih besar dari 0.70), sehingga penyusunan item-item pernyataan kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel *attitude towards entrepreneurship*, pembelajaran kewirausahaan, dan intensi kewirausahaan dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat ukur yang keandalannya baik (*good reliability*).

Analisis Partial Least Square

1. Outer Model Analysis

Analisis outer model dievaluasi dengan 3 uji, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *internal consistency*. Hasil pengujian *convergent validity* diketahui semua indikator telah menghasilkan nilai *outer loading* lebih besar dari batas minimal 0.50 dan nilai AVE pada setiap konstruk masing-masing sebesar 0.668; 0.661; dan 0.689, semuanya lebih besar dari 0.50, sehingga semua indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur konstruk *attitude towards entrepreneurship*, pembelajaran kewirausahaan, dan intensi

kewirausahaan. Evaluasi kedua pada analisis *outer model* adalah *discriminant validity*, yang dievaluasi dengan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), yang merupakan kriteria baru yang lebih baik dalam menilai validitas diskriminan dibandingkan *Fornell-Larcker Criterion*. Henseler et al (Hair et al., 2017:119) menyatakan nilai HTMT di atas 0.90 menunjukkan rendahnya validitas diskriminan, sehingga konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan bila HTMT kurang dari 0.90. Hasil *Fornell-Larcker Criterion* menghasilkan nilai pada bagian diagonal lebih besar dibandingkan nilai lainnya. Selain itu, nilai HTMT pada semua kombinasi konstruk juga menghasilkan nilai lebih kecil dari batas maksimal 0.90, sehingga disimpulkan pengukuran konstruk *attitude towards entrepreneurship*, pembelajaran kewirausahaan, dan intensi kewirausahaan dinyatakan memenuhi *discriminant validity*. Selanjutnya hasil uji konsistensi internal semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* masing-masing sebesar 0.898; 0.886; dan 0.869, semuanya lebih besar dari 0.70, sehingga konstruk *attitude towards entrepreneurship*, pembelajaran kewirausahaan, dan intensi kewirausahaan dinyatakan reliabel atau memiliki tingkat keandalan yang baik (*good reliability*).

2. Inner Model Analysis

Pada evaluasi model struktural memiliki beberapa langkah, yaitu analisis kolinieritas (*collinearity*), pengukuran level R^2 , pengukuran level Q^2 , pengukuran level f^2 effect size, evaluasi kesesuaian model (*model fit*), dan evaluasi *PLS Predict. Collinearity* atau kolinieritas merupakan tingkat korelasi yang terlalu besar antar variabel independen, yang menyebabkan redundansi pengaruh, sehingga pengaruh yang seharusnya signifikan akan menjadi tidak signifikan. Pada penelitian ini, uji kolinieritas tidak dilakukan karena variabel independen hanya ada satu, sehingga tidak ada kolinieritas antar variabel independen. Evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai R^2 atau koefisien determinasi. Level R^2 memiliki rentang nilai 0-1. Hair et al. (2017) menjelaskan dalam kategori substansial yaitu 0.75, moderat pada nilai 0.50 dan lemah pada 0.25. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS-SEM, dihasilkan nilai R^2 pada variabel intensi kewirausahaan adalah sebesar 0.506, memiliki arti bahwa persentase besarnya pengaruh *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan adalah sebesar 50,6% dan termasuk dalam kategori moderate.

Pengukuran Q^2 diuji menggunakan pengujian *blindfolding* dan suatu model dapat dikatakan memenuhi kriteria *predictive relevance* apabila koefisien dari Q^2 lebih tinggi dari nilai 0. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif untuk konstruk endogen tertentu, sebaliknya nilai 0 dan di bawahnya menunjukkan kurangnya relevansi prediktif (Hair et al., 2017:207). Dalam melakukan pengukuran terhadap level, ukuran relatif dari *predictive relevance*, yaitu nilai 0.02; 0.15; dan 0.35 menunjukkan bahwa konstruk variabel independen memiliki relevansi prediktif kecil, sedang, atau besar untuk konstruk variabel dependen tertentu. Hasil analisis PLS-SEM menghasilkan nilai Q^2 memenuhi kriteria lebih dari nilai 0 (IK 0.318), kemudian dapat diklasifikasikan sebagai *predictive relevance* yang moderate, artinya variabel *attitude towards entrepreneurship* memiliki relevansi yang cukup dalam memprediksi intensi

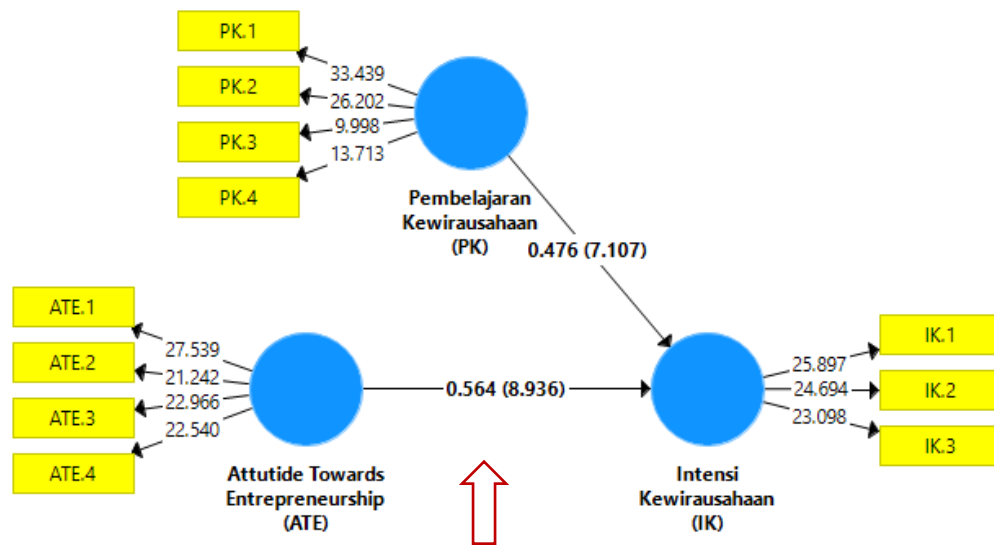
kewirausahaan. Evaluasi selanjutnya pada *inner model* dilihat dari nilai f^2 . Nilai f^2 menunjukkan kontribusi konstruk eksogen terhadap R^2 konstruk endogennya. Hasil analisis f^2 terhadap IK, nilai pada konstruk ATE 0.641 dan PK 0.457, hal ini menunjukkan bahwa konstruk yang memberikan kontribusi terbesar terhadap intensi kewirausahaan adalah *attitude towards entrepreneurship*, selanjutnya pembelajaran kewirausahaan. Analisis *model fit* dilakukan untuk melihat apakah model yang digunakan pada penelitian ini sudah sesuai atau tidak dengan data empiris. Dalam mengukur *model fit*, dilakukan dengan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). SRMR merupakan tingkat perbedaan antara model dan data, dan nilai kecil mendekati nol yang diharapkan. Hair et al. (2017:208) menjelaskan, batasan nilai SRMR kurang dari 0.08 menandakan model fit atau cocok (*good fit*), nilai SRMR kurang dari 0.12 menandakan model masih dalam batasan yang dapat diterima (*marginal fit*), sedangkan nilai SRMR lebih dari 0.12 menandakan model tidak fit (*poor fit*). Hasil evaluasi model fit model PLS_SEM menunjukkan nilai SRMR sebesar 0.079, nilai ini lebih kecil dari 0.08, sehingga disimpulkan model konseptual yang dikembangkan pada penelitian ini mempunyai kecocokan model yang baik (*good fit*).

PLS Predict digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik kemampuan prediksi dari hasil estimasi model PLS. Pada hasil *PLS Predict*, peneliti perlu membandingkan nilai RMSE, MAE, dan MAPE pada model PLS dengan dengan tolok ukur menggunakan model linier/ *Linear Model* (LM) untuk menghasilkan prediksi, dengan ketentuan dari (Shmueli et al., 2019). Untuk memprediksi konstruk dependen yang terdiri dari IK, konstruk ini terdiri dari 3 indikator. Hasil *PLS Predict* menunjukkan, ketiga indikator menghasilkan nilai RMSE, MAE, dan MAPE pada model PLS lebih rendah dibandingkan model LM, sehingga disimpulkan model PLS memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi. Selanjutnya berdasarkan $Q^2_{predict}$, model PLS menghasilkan nilai dalam rentang 0.294-0.355, angka ini lebih besar dibandingkan model LM yang menghasilkan nilai $Q^2_{predict}$ dalam rentang 0.265-0.291. Informasi ini memberikan kesimpulan bahwa pemilihan model PLS sudah tepat karena memiliki relevansi baik.

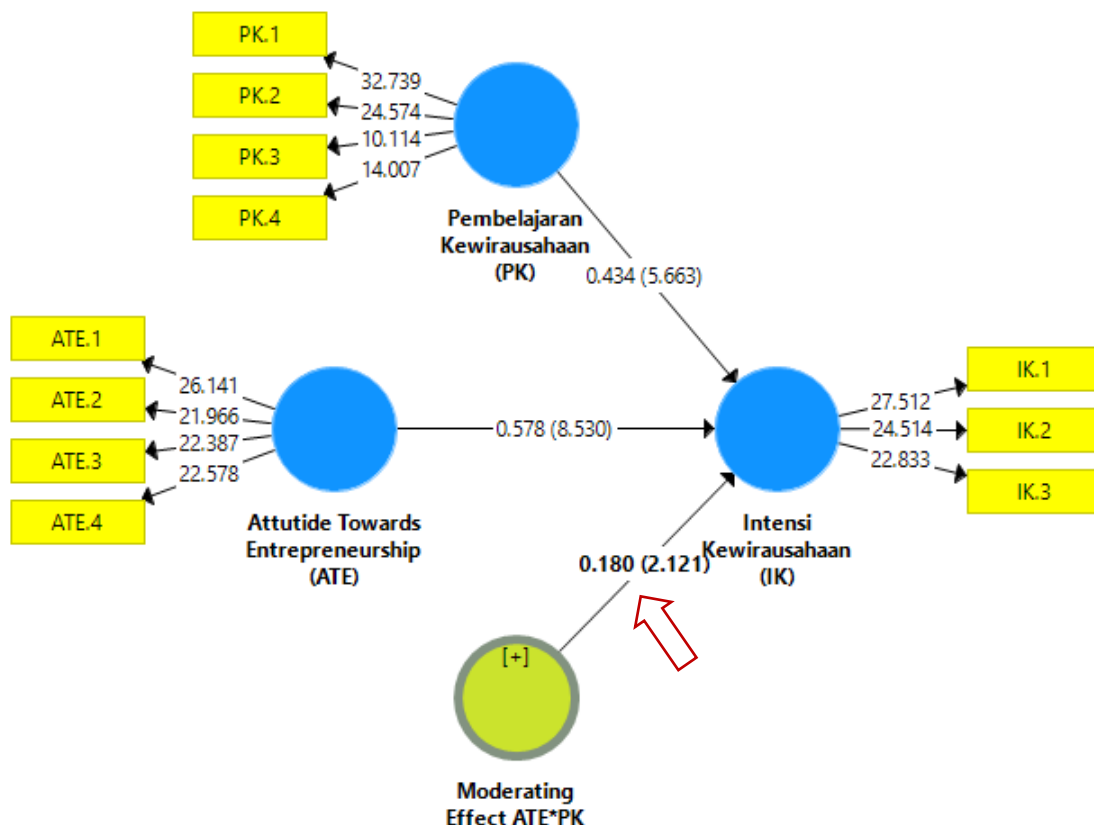
Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis 1

Model konseptual pada penelitian ini mengandung variabel moderator di dalamnya, yaitu Pembelajaran Kewirausahaan (PK). Pada PLS-SEM, model konseptual dengan pengaruh moderasi dapat diselesaikan melalui 2 tahap, maka dari itu menurut menurut Hair et al. (2017: 259-269), pengujian *moderation effect* pada PLS-SEM tidak bisa dilakukan dengan pendekatan *product indicator approach* seperti halnya pada analisis path, namun menggunakan pendekatan *two-stage approach*. Pada pendekatan *two-stage*, tahap pertama adalah melakukan estimasi model utama (tanpa interaksi), dan pada tahap kedua melakukan pengujian pengaruh interaksi. Hasil pengujian pengaruh langsung menggunakan hasil estimasi model utama (lihat Gambar 1), sedangkan pengujian pengaruh moderasi menggunakan hasil estimasi model interaksi (lihat Gambar 2).



Gambar 1. PLS Bootstrapping (model utama)



Gambar 2. PLS Bootstrapping (model interaksi)

2) Pengujian Hipotesis 2

Pengujian signifikansi jalur pengaruh antar variabel sesuai dengan hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan tabel *path coefficient* hasil bootstrapping

(Gambar 1). Pada pengujian *2-tailed*, hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai *t* hitung (*T-statistic*) $\geq 1,96$ atau *p-value* lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 5%.

Tabel 4. Hasil Signifikansi Pengaruh Langsung

Pengaruh Langsung	Koefisien	T-Stat	P-Values	Decision
Attitude Towards Entrepreneurship (ATE) -> Intensi Kewirausahaan (IK)	0.564	8.936	0.000	H ₁ diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship* terhadap Intensi Kewirausahaan menghasilkan koefisien 0.564, T-Stat 8.936, dan P-Values 0.000, menunjukkan bahwa *Attitude Towards Entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Kewirausahaan.

3) Pengujian Hipotesis 3

Tahap analisis selanjutnya adalah pengujian pengaruh moderasi. Pada penelitian ini, pengujian *moderating effect* akan menggunakan pendekatan *two-stage* karena tujuan analisis adalah untuk menguji signifikansi efek moderasi (Hair *et al.*, 2017:259). Analisis efek moderasi juga dapat dikuatkan dengan MGA (*Multigroup Analysis*) atau disebut juga dengan *conditional effect*, yang berguna untuk mengetahui perbedaan kekuatan pengaruh antar variabel pada level *E-Health* dan *switching cost* yang berbeda. Pengujian *conditional effect* menggunakan *PROCESS Procedure* yang dikemukakan oleh (Hayes, 2017) untuk memvalidasi terjadinya *moderating effect*.

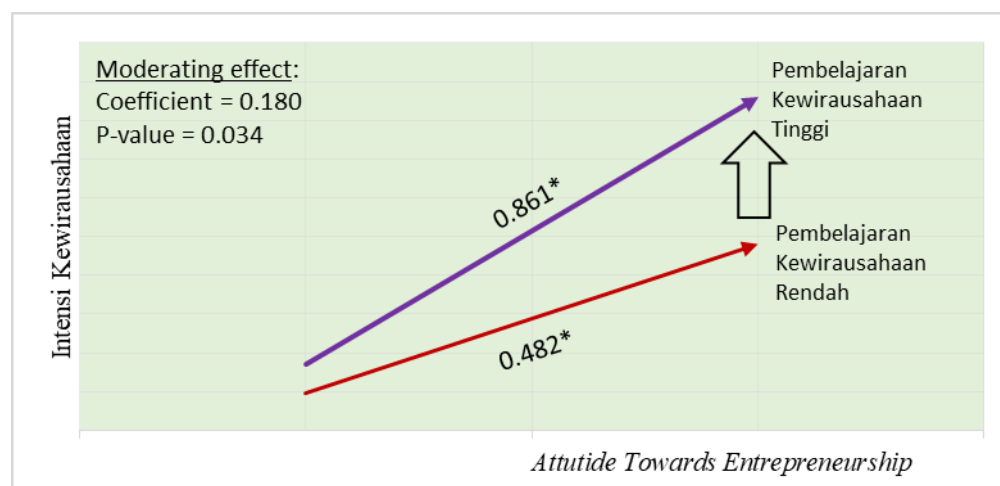
Tabel 5. Hasil signifikansi pengaruh moderasi

Pengaruh Moderasi	Koefisien	T-Stat	P-Values	Decision	Tipe moderasi
Moderating Effect ATE*PK -> IK	0.180	2.121	0.034	H ₂ diterima	Memperkuat

Hasil moderasi PK pada pengaruh ATE terhadap IK menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai CR sebesar 2.121 (lebih besar dari 1.96) dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.034 (lebih kecil dari α 5%). Koefisien pengaruh moderasi adalah sebesar 0.180 (positif), maka disimpulkan Pembelajaran Kewirausahaan memperkuat pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship* terhadap Intensi Kewirausahaan (H₂ diterima). Untuk memperjelas moderasi PK pada pengaruh ATE terhadap IK, maka juga dilakukan *multigroup analysis/ conditional effect*, yang hasilnya disajikan di Gambar 3.

Gambar 3 memberikan informasi bahwa semakin tingginya level pembelajaran kewirausahaan, pengaruh *attitude towards entrepreneurship* akan semakin kuat dalam meningkatkan intensi kewirausahaan, terlihat *slope* mengalami peningkatan dari 0.482 pada

level pembelajaran kewirausahaan rendah, menjadi 0.861 pada level pembelajaran kewirausahaan tinggi, hal ini memberikan arti bahwa pembelajaran kewirausahaan akan mampu memperkuat pengaruh *attitude towards entrepreneurship* dalam meningkatkan intensi kewirausahaan.



Gambar 3. Multigroup Analysis

Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan menunjukkan bahwa *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Ini berarti semakin positif sikap mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali terhadap kewirausahaan, semakin tinggi pula niat mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap yang positif, seperti preferensi untuk memiliki bisnis sendiri dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kewirausahaan, sangat berkontribusi dalam meningkatkan niat mahasiswa untuk terjun ke dunia bisnis. Bagi mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali, hasil ini menekankan pentingnya membangun dan mempertahankan sikap positif terhadap kewirausahaan sebagai langkah awal yang krusial dalam perjalanan menuju menjadi seorang wirausaha. Universitas dapat memperkuat program-program yang mendorong sikap positif ini, seperti *workshop* kewirausahaan, *mentoring*, dan berbagi pengalaman secara langsung tentang bisnis. Dengan mengembangkan sikap yang positif, mahasiswa tidak hanya akan lebih termotivasi untuk memulai bisnis sendiri tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan yang akan muncul, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk sukses dalam karir kewirausahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memperkuat pengaruh *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan. Ini berarti, ketika mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali mendapatkan pembelajaran kewirausahaan yang baik, hubungan antara sikap positif terhadap kewirausahaan dengan niat untuk berwirausaha menjadi semakin kuat. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan sebagai faktor yang bisa memperkuat, sehingga mahasiswa dengan sikap yang baik terhadap kewirausahaan akan memiliki intensi

yang lebih kuat untuk memulai bisnis jika mereka mendapatkan pembelajaran kewirausahaan yang memadai. Pembelajaran kewirausahaan akan mampu memperkuat pengaruh *attitude towards entrepreneurship* dalam meningkatkan intensi kewirausahaan. Untuk itu, bagi mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar Bali, pembelajaran berupa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bisa menjadi elemen penting yang dapat memperkuat niat mahasiswa untuk menjadi pengusaha. Dengan mengikuti pembelajaran kewirausahaan yang efektif, mahasiswa tidak hanya dapat membangun sikap positif terhadap kewirausahaan, tetapi juga meningkatkan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, universitas perlu terus meningkatkan kualitas dan aksesibilitas program kewirausahaan, seperti kursus, workshop, dan mentoring, untuk memaksimalkan potensi mahasiswa menjadi wirausaha yang sukses.

PENUTUP

Kesimpulan

Kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan ekonomi, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru. Sikap terhadap kewirausahaan atau *attitude towards entrepreneurship* serta pembelajaran kewirausahaan diyakini dapat membentuk niat dan minat mahasiswa untuk memulai usaha sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh sikap positif terhadap kewirausahaan serta peran pembelajaran kewirausahaan dalam memperkuat intensi berwirausaha. Jadi berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Attitude towards entrepreneurship* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar, Bali. Sikap positif mahasiswa, seperti preferensi untuk memiliki usaha sendiri dan kesiapan menghadapi tantangan dalam dunia bisnis, terbukti meningkatkan niat mereka untuk berwirausaha.
2. Pembelajaran kewirausahaan memperkuat hubungan antara sikap positif terhadap kewirausahaan dengan intensi untuk menjadi wirausaha. Artinya, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan akan memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai bisnis apabila mereka mendapatkan pembelajaran kewirausahaan yang baik dan mendukung.
3. Pembelajaran kewirausahaan memiliki peran penting sebagai faktor pemoderasi yang memperkuat pengaruh *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan. Ketika mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di Denpasar, Bali, memperoleh pembelajaran kewirausahaan yang memadai, hubungan antara sikap positif terhadap kewirausahaan dan niat untuk berwirausaha menjadi lebih kuat. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan berkontribusi signifikan dalam mendorong mahasiswa yang memiliki sikap positif untuk semakin yakin dan terdorong memulai bisnis. Pembelajaran ini, dalam bentuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Saran

1. Pengembangan sikap positif terhadap kewirausahaan
Universitas diharapkan dapat memperkuat program-program yang mendukung pembentukan sikap positif terhadap kewirausahaan, seperti penyelenggaraan *workshop*, program mentoring, dan pengalaman langsung tentang dunia bisnis. Upaya ini penting untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang kewirausahaan.
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan
Meningkatkan pembelajaran kewirausahaan berperan penting dalam memperkuat intensi kewirausahaan, universitas perlu terus meningkatkan kualitas dan aksesibilitas program pembelajaran kewirausahaan, misalnya melalui kursus, *workshop*, dan mentoring. Program ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap positif, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk memulai bisnis, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk sukses dalam karir kewirausahaan.
3. Integrasi Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Kurikulum
Sebagai langkah lanjutan, pendidikan kewirausahaan sebaiknya diintegrasikan secara lebih mendalam ke dalam kurikulum jurusan ekonomi manajemen. Dengan begitu, mahasiswa akan memiliki landasan yang kuat dalam teori dan praktik kewirausahaan, yang dapat membantu mereka mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menjadi wirausaha yang sukses di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior: Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Badan Pusat Statistik (2023). Jumlah Penduduk Indonesia.
- Botsaris, C., & Vamvaka, V. (2016). Attitude toward entrepreneurship: Structure, prediction from behavioral beliefs, and relation to entrepreneurial intention. *Journal of the knowledge Economy*, 7, 433-460.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fayolle, A. & Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), pp. 75–93
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
<https://m.jpnn.com/tag/kemenperin>.
- Fretschner, M., & Weber, S. (2013). Measuring and understanding the effects of entrepreneurial awareness education. *Journal of small business management*, 51(3), 410-428.
- Hisrich, Robert D., Michel E. Peters dan Dean A. Shepherd. 2013. *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education. New York.

- Mwiya, B., Wang, Y., Shikaputo, C., Kaulung'ombe, B., & Kayekesi, M. (2017). Predicting the entrepreneurial intentions of university students: Applying the theory of planned behaviour in Zambia, Africa. *Africa (August 18, 2017)*.
- Prawita, D., & Cahya, A. D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Observasi UMKM dan Digital Marketing terhadap Intensi Mahasiswa Berwirausaha di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 388-398.
- RAHMATULLAH, R., Hasan, M., & Inanna, I. (2021). *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Untuk Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Media Sains Indonesia, Makassar, Indonesia. ISBN 978-623-6068-28-1
- Shook, C. L., & Bratianu, C. 2010. Entrepreneurial intent in a transitional economy: an application of the theory of planned behavior to Romanian students. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 6(3), 231-247.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 13(2), 124-134.
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 79-100.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eight). Pearson Education Limited.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (Second). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2015.1005806>
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-based Approach*. Guilford Press.
- Malhotra, N. K., & Birks, D. F. (2007). *Marketing Research: An Applied Approach*. Prentice Hall.
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53(11), 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>